

BAB II

DASAR PEMIKIRAN DESAIN

A. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini akan penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah terdahulu. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

Tugas Akhir Alyya Nisa Dzafira Isandi, Jurusan Desain Interior, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital dengan judul : Desain Pg-Tk dan Daycare Labschool Unesa Surabaya Berkonsep Fun Learning dengan Sentuhan Tematik Alam tahun 2020/2021. Tugas akhir ini membahas perancangan interior PG-TK dan Daycare Labschool Unesa Surabaya dengan konsep *fun learning* bertema alam. Desain didasarkan pada karakteristik anak usia dini dan prinsip pembelajaran PAUD, dengan penekanan pada ruang yang aman, menyenangkan, dan mendukung tumbuh kembang anak. Unsur warna, bentuk, pencahayaan, sirkulasi udara, dan material dipilih sesuai kebutuhan anak usia dini. Desain mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan menerapkan metode belajar sambil bermain, dengan penataan ruang yang fleksibel dan menyediakan sudut-sudut tematik seperti sudut seni, alam, dan budaya untuk mendukung berbagai aspek kecerdasan, termasuk naturalistik. (Isandi, 2020).

Tugas Akhir Nadiah Rohadatul Aisyi Atikah, Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dengan judul : Perancangan Interior Kantor Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman Kota Dumai Provinsi Riau tahun 2021/2022. Tugas akhir ini mengangkat desain interior dengan pendekatan *vernacular* yang mengadaptasi elemen budaya Melayu Riau, seperti selembayung, ragam hias flora-fauna, dan bentuk atap tradisional. Unsur-unsur tersebut dipadukan dengan pendekatan modern untuk menciptakan interior kantor pemerintahan yang estetis, fungsional, dan kontekstual dengan nilai lokal (Atika, 2021).

Tugas Akhir Windi Astini, Jurusan Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi dengan judul : Perancangan Pusat Kreativitas Anak Pendekatan

Arsitektur Perilaku tahun 2021/2022. Tugas akhir ini membahas tentang ruang belajar ramah anak dirancang untuk mendukung aktivitas bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial, dengan mempertimbangkan skala tubuh, kenyamanan visual, serta keamanan. Kreativitas anak berkembang optimal dalam ruang yang responsif terhadap perilaku, memiliki suasana menyenangkan, warna menarik, dan tata ruang fleksibel. Oleh karena itu, desain interior ruang belajar tidak hanya memperhatikan fungsi, tetapi juga pengalaman sensoris dan interaksi sosial anak (Astini 2021).

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya desain interior yang mengutamakan keamanan, kenyamanan, stimulasi perkembangan anak, integrasi budaya lokal, serta tata ruang yang mendukung interaksi dan kreativitas. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar perancangan interior TK Islam Nur Rohman dengan konsep *Neo Vernacular* yang menonjolkan identitas budaya Wonogiri sekaligus ramah anak dan inklusif.

B. Landasan Teori

1. Desain Interior

Desain interior adalah proses perencanaan dan perancangan ruang dalam bangunan yang menggabungkan fungsi dan estetika. Ruang interior mencakup elemen seperti tata letak, furnitur, pencahayaan, dan dekorasi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman serta mendukung aktivitas. Tujuannya meliputi optimalisasi fungsi ruang, pencapaian nilai estetis, dan peningkatan kenyamanan psikologis penggunanya (Ambarwati 2007). Desain interior terbentuk dari penggabungan beberapa elemen dengan penggabungan teknik tertentu, yang memerlukan ide dasar sebagai konsep untuk menyatukan semua elemen menjadi kesatuan yang utuh (Noorwatha 2018).

2. TK

TK adalah tempat yang nyaman untuk bermain dan belajar, dengan penataan sarana, perilaku guru, dan program yang mendukung perkembangan anak. Pendidikan ini ditujukan untuk anak usia 4 – 6 tahun selama 1 – 2 tahun, guna mengembangkan kepribadian dan mempersiapkan

mereka ke jenjang pendidikan dasar tanpa sistem naik atau tinggal kelas (Putri 2017). TK merupakan tahap awal PAUD, fokus pada perkembangan pesat dan rasa ingin tahu tinggi. Anak usia ini cenderung aktif, dinamis, dan belajar melalui bermain. Melalui berbagai stimulasi, lembaga ini mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, sekaligus membantu mengembangkan keterampilan, bakat, dan potensi secara optimal (Pendidikan and Kanak-kanak n.d.).

Persyaratan sarana prasarana TK/RA/BA dan sejenisnya berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 terdiri atas:

- a. Memiliki luas lahan minimal 300 m² (untuk bangunan dan halaman).
- b. Memiliki Ruang Guru.
- c. Memiliki Ruang Kepala Sekolah.
- d. Memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan).
- e. Memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru.
- f. Memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak.
- g. Memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat serta tidak membahayakan bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia).
- h. Memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat.
- i. Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dapat dikelola setiap hari.

TK Islam Nur Rohman merupakan lembaga PAUD yang mengedepankan nilai keislaman, pengembangan karakter, dan inklusivitas. Sebagai sekolah inklusi, TK Islam Nur Rohman menerima siswa ABK dan menyediakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan mendukung. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, anak berkebutuhan khusus

adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, sosial atau potensi kecerdasan/bakat istimewa. Pendidikan bagi ABK bertujuan memberikan hak yang setara dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Prinsip pendidikan inklusi menekankan pemerataan akses, menghargai perbedaan, keberlanjutan pendidikan di semua jenjang, dan keterlibatan semua pihak dalam proses belajar. Pendidikan inklusi membutuhkan guru yang mampu mengelola pembelajaran yang variatif, adaptif, serta memperhatikan gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan siswa. Model pembelajarannya dapat berupa kelas reguler penuh, kelas reguler dengan *cluster*, atau model *pull-out* ke ruang kelas khusus (Jauhari et al. 2023).

3. Konsep *Neo Vernacular*

Perkembangan zaman mendorong arsitektur untuk terus beradaptasi, baik dari segi bentuk, material maupun filosofi. Konsep *Neo Vernacular* hadir sebagai bentuk evolusi dari arsitektur tradisional dan *vernacular* dengan tujuan mempertahankan identitas lokal dengan mengikuti perkembangan masa kini. *Neo Vernacular* tidak hanya mengadopsi bentuk arsitektur namun juga memanfaatkan material lokal, teknik konstruksi, dan elemen budaya setempat. Pendekatan ini menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan inovasi masa kini, sehingga menciptakan bangunan yang fungsional, estetis, dan memiliki nilai lokal yang kuat (Widi and Prayogi 2020). Penggunaan konsep *Neo Vernacular* memungkinkan terciptanya bangunan yang tetap melestarikan budaya lokal namun dengan gaya yang sesuai dengan masa ini. Pada dasarnya arsitektur *Neo Vernacular* adalah mempertahankan unsur lokal dengan menyesuaikan bentuk dan sistem terhadap budaya, termasuk penghawaan, pencahayaan alami, dan regional (Nugraha and Phalevi 2021).

Secara umum, *Neo Vernacular* memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. *Neo Vernacular* menerapkan bentuk-bentuk unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).

- b. Dalam bentuk masa kini tidak hanya elemen fisik yang diterapkan menjadi konsep dan kriteria perancangan, tetapi ada juga elemen non-fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada alam, religi dan lainnya.
- c. Bangunan tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan *vernacular* melainkan karya baru yang mengutamakan penampilan visual dan fungsi.

Ciri khas interior di Wonogiri tercermin melalui penerapan motif batik Wonogiri sebagai elemen estetika yang merepresentasikan budaya lokal. Motif ini diolah menjadi bagian dari elemen dekoratif ruang, baik pada dinding, partisi, maupun detail interior lainnya. Pemanfaatan batik sebagai identitas visual mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Wonogiri yang diadaptasi secara kontekstual dalam desain interior. Pendekatan ini memperkuat karakter lokal melalui integrasi elemen budaya ke dalam tampilan ruang yang modern dan fungsional (Endaryanto, Kesumasari, and Wardani 2020).

4. Rumah Adat Jawa

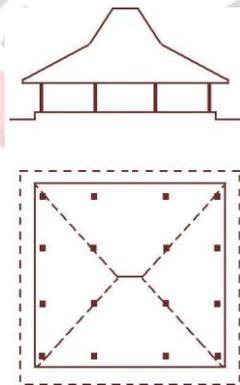
Arsitektur tradisional Jawa identik dengan rumah Joglo yang memiliki atap berbentuk gunung dan tiang utama (*soko*), serta dilengkapi bentuk tumpang sari. Joglo tidak hanya mencerminkan estetika, tetapi juga menggambarkan wawasan, status sosial, dan budaya masyarakat Jawa. Konsep interior rumah Jawa mengedepankan kehangatan dan keanggunan melalui ukiran kayu, motif batik, serta warna alami.



Gambar 1. Atap Tumpang sari

(Sumber : <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/>, diakses 28 Juli 2025, pukul 20.45 WIB)

Ada beberapa tipe bentuk rumah Joglo yang berbeda secara tampilan serta konstruksinya, salah satunya yang paling sering ditemukan di Wonogiri adalah rumah joglo jompongan yang memiliki denah berbentuk bujur sangkar yang simetris, mencerminkan keseimbangan dalam struktur bangunannya. Atapnya terdiri dari dua susunan bubungan yang memanjang ke kiri dan kanan menjadi ciri khas utama dalam rumah joglo jompongan. Pada bagian tengah bangunan terdapat empat tiang utama (*soko guru*) yang besar tanpa sekat, menjadikannya fleksibel untuk berbagai kebutuhan. Rumah joglo jompongan merupakan bentuk paling sederhana dari rumah joglo dan menjadi dasar pengembangan variasi joglo lainnya (Iii n.d.).



Gambar 2. Bentuk Dasar Joglo jompongan

(Sumber : <https://ar.pinterest.com/>, diakses 28 Juli 2025, pukul 19.20 WIB)

Rumah joglo memiliki ciri khas atap tinggi dan curam, dengan *soko guru* dan tumpang sari sebagai elemen utama. Atap tumpang sari sangat memungkinkan diterapkan pada bangunan pendidikan, selain memiliki nilai budaya, bentuknya mendukung sirkulasi udara alami yang cocok untuk iklim

tropis, dengan penyesuaian material dan struktur, gaya ini bisa tetap fungsional, aman, dan relevan (Wibawa, Suprapti, and Setioko 2025).

2. Ruang Belajar Ramah Anak

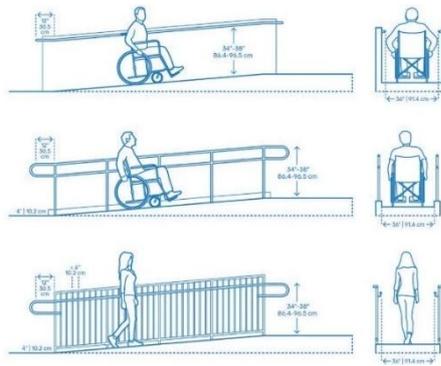
Sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Lingkungan yang ramah dapat mendukung anak dan guru sebagai forum edukatif, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, serta mendorong partisipasi anak. Sekolah ramah anak memungkinkan semua anak, tanpa memandang latar belakang, untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka (Suryaman and Kusaini 2018). Standar desain ramah anak harus memperhatikan keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan kesehatan secara detail (Nurulhuda et al. 2019). Desain ruang kelas yang ergonomis harus memperhatikan ventilasi alami, kemudahan control suhu, pencahayaan yang cukup, dan akustik yang nyaman. Furnitur disesuaikan dengan kebutuhan, tinggi dan postur anak-anak, serta tidak menghambat sirkulasi udara dan pergerakan. Semua elemen harus mendukung kenyamanan, fokus belajar, dan kesehatan siswa. Desain ruangan menerapkan prinsip ergonomi EASNE yaitu efektif, aman, sehat, nyaman dan efisien (Woriassy and Tungka 2019). Secara umum, ada beberapa hal yang harus di sediakan oleh PAUD inklusif supaya ABK dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien, yaitu :

a. Jalur Kursi Roda

Lingkungan fisik PAUD harus dirancang rata dan tersambung dari pintu gerbang hingga seluruh area seperti kelas, toilet, Ruang Guru, dan area bermain, agar dapat diakses dengan mudah oleh anak tunadaksa yang menggunakan kursi roda.

b. *Ramp*

Jika terdapat perbedaan ketinggian akibat kontur tanah atau bangunan bertingkat, maka harus disediakan *ramp* (tangga landai dan rata) sebagai jalur alternatif bagi pengguna kursi roda. *Ramp* biasanya dibangun berdampingan dengan tangga dan berfungsi menghubungkan lantai yang berbeda, terutama jika tersedia *lift*.



Gambar 3. Ukuran *Ramp*

(Sumber : <https://www.arsitur.com>, diakses pada 14 Juli 2025, pukul 17.20)

c. *Lift*

PAUD bertingkat disarankan memiliki *lift* sebagai alternatif mobilitas bagi anak berkebutuhan khusus, seperti pengguna kursi roda, tunanetra, dan anak dengan keterbatasan fisik. *Lift* berfungsi menggantikan *ramp*, namun dalam kondisi darurat, *ramp* tetap menjadi jalur utama karena lebih aman.

d. Pintu-pintu yang Aksesibel

Pintu di seluruh ruangan PAUD harus cukup lebar agar dapat dilalui oleh kursi roda (minimal 1 meter untuk pintu tunggal). Permukaan lantai di area pintu sebaiknya rata, dan jika memiliki perbedaan ketinggian maksimal berbeda 3 cm. Semua pintu disarankan membuka ke arah luar untuk mempermudah evakuasi saat darurat.

e. Penataan Ruang yang Aksesibel

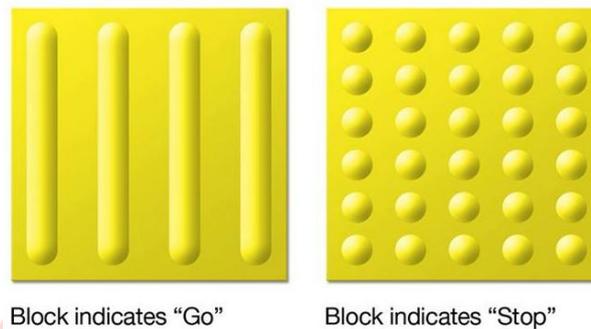
Penataan ruang PAUD harus cukup luas untuk mobilitas kursi roda, baik saat masuk maupun saat bergerak di dalam ruang seperti kelas, toilet, dan area bermain. Toilet khusus perlu disediakan dengan ukuran sesuai, closet duduk, dan pegangan untuk mendukung anak dengan hambatan fisik dan motorik.

f. Prasarana, Sarana, dan Peralatan yang Aman

Elemen furnitur PAUD harus aman, tidak keras, tajam, atau bersiku, dan sebaiknya berbentuk bulat atau setengah bulat. Tiang sebaiknya dibalut dengan bahan lunak untuk meminimalisir cedera.

g. *Guiding block*

Jalur khusus lantai untuk anak tunanetra sebaiknya dipasang di trotoar, koridor, atau teras. Terbuat dari keramik 20x20 cm, bertekstur kasar dan berwarna kontras, jalur ini membantu anak meraba arah dengan kaki atau tongkat agar bisa bernavigasi secara aman dan mandiri. (Henry Nurwanto, Erma Inayati Ramadhan, Sumarti 2018).



Gambar 4. Guiding block
(Sumber <https://nasional.okezone.com/>, diakses 13 Juli 2025, pukul 14.25)

Perancangan interior TK perlu mengacu pada standar sarana dan prasarana yang aman, nyaman, menarik, dan sesuai dengan perkembangan anak. Setiap elemen ruang seperti lahan, bangunan, furnitur, alat permainan edukatif, serta alat bantu ajar, harus direncanakan, dikelola, dan dirawat secara menyeluruh agar dapat menunjang pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi anak usia dini (Jannah et al. 2023). Kenyamanan ruang TK penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Hal ini mencakup rasa aman, akses mudah, dan suasana yang menyenangkan. Material harus aman, seperti lantai anti-slip, sudut furnitur tidak tajam, pencahayaan alami, dan sirkulasi udara yang baik. warna lembut dan bentuk *playful* mendukung kenyamanan visual. Penataan dan ukuran elemen interior juga harus sesuai tinggi anak agar mereka bisa bergerak bebas, merasa mandiri, dan aman saat bereksplorasi. (Khalisha and Havier 2022).

Bangunan sekolah harus memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan, seperti ventilasi dan pencahayaan yang cukup, sanitasi air (air bersih, limbah, dan air hujan), tempat sampah, serta instalasi listrik yang aman. Lokasi

sekolah juga harus jauh dari sumber pencemaran seperti pabrik, asap kendaraan, dan tempat pembuangan sampah. (Pembinaan PAUD 2014). Ventilasi yang baik bergantung pada orientasi bangunan dan sebaiknya ditempatkan di area dengan arah mata angin keluar dari bangunan. Letaknya harus memungkinkan pertukaran udara cepat tanpa mempengaruhi suhu dinding, serta menggunakan sistem silang tanpa saluran (Harmastuti 2009). Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, warna interior berperan penting dalam menciptakan suasana dalam ruang kelas TK. Pemilihan warna yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan membentuk atmosfer yang positif. Warna juga memengaruhi psikologi anak, sehingga perlu dipahami dengan baik agar tidak menimbulkan efek negatif. Penerapan warna yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, harmonis, dan mendukung perkembangan fisik maupun mental anak. (Dewanto and Indrawati 2021).



Gambar 5. Palet Warna Hangat

(Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/> , diakses 11 Juni 2025, pukul 10.15)

Warna memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan otak anak, mengekspresikan emosi, serta mendukung imajinasi dan komunikasi. Setiap warna membawa *tone* emosional yang berbeda, warna cerah menciptakan kesan bahagia dan menarik, sedangkan warna gelap sering diasosiasikan dengan emosi negatif seperti sedih atau tertekan (Kumala, Darmayanti, and Chandrahara 2023). Warna hangat seperti oranye, kuning, dan merah memberi kesan akrab dan nyaman, sedangkan warna dingin seperti

biru, hijau, dan ungu memberikan efek menenangkan serta membuat ruangan terasa lebih luas. Oleh karena itu, pemilihan warna dalam desain interior harus disesuaikan dengan fungsi dan suasana ruang agar mendukung kenyamanan dan kesejahteraan penggunanya, khususnya anak-anak dalam proses belajar dan bermain (Anastasia and Hartini 2021). Warna-warna lembut dan bentuk-bentuk interior yang ramah anak, seperti motif organik atau dekorasi tematik, dapat memberikan ketenangan sekaligus merangsang imajinasi anak (Fitriasari 2024)

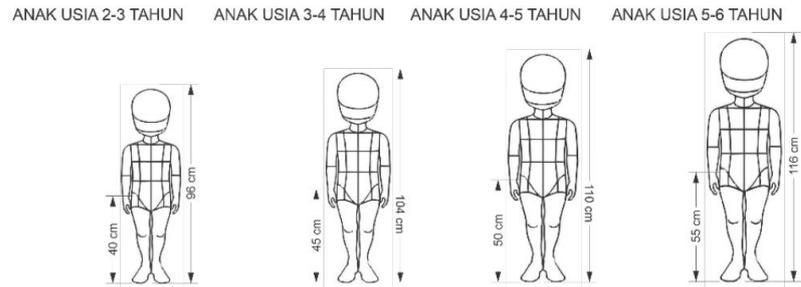


Gambar 6. Color Wheel

(Sumber : <http://www.galihgumelar.org/> , diakses 11 Juni 2025, pukul 11.50)

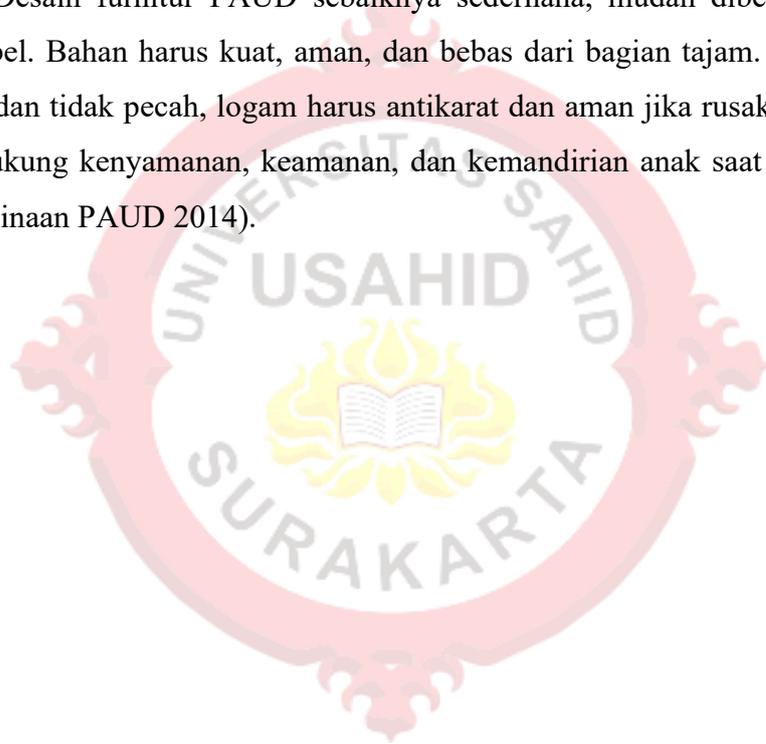
3. Standar Ukuran Furnitur Anak

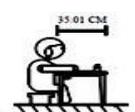
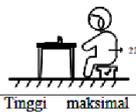
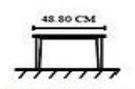
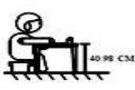
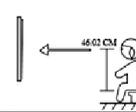
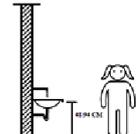
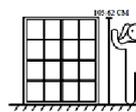
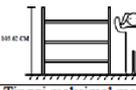
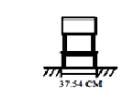
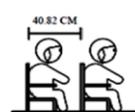
Furnitur merupakan bagian penting dalam prasarana PAUD yang berfungsi menunjang aktivitas belajar melalui bermain. Jenis furnitur terdiri dari dua kelompok, yaitu furnitur untuk anak seperti meja, kursi, rak mainan, loker, dan gantungan tas, serta furnitur untuk kebutuhan kelembagaan seperti meja guru, lemari data, dan kursi tamu. Jumlah furnitur disesuaikan dengan aktivitas dan jumlah anak, ukuran dan bentuknya harus mengikuti prinsip antropometri dan ergonomi agar sesuai dengan dimensi tubuh dan kenyamanan anak (Septyaningrum, Pitana, and Sari 2023).



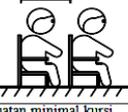
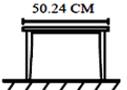
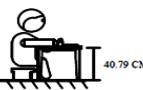
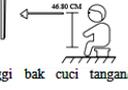
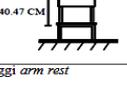
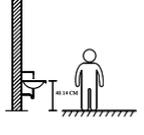
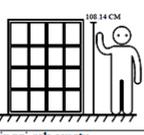
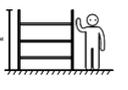
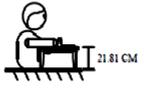
Gambar 7. Data Sample Pengukuran Tinggi Anak
(Sumber : Septyaningrum et al. 2023)

Desain furnitur PAUD sebaiknya sederhana, mudah dibersihkan dan fleksibel. Bahan harus kuat, aman, dan bebas dari bagian tajam. Kayu harus halus dan tidak pecah, logam harus antikorosi dan aman jika rusak. Desain ini mendukung kenyamanan, keamanan, dan kemandirian anak saat beraktivitas (Pembinaan PAUD 2014).



No.	Jenis Ukuran Mebel	Ukuran Antropometri	Ukuran Desain	Persentil					
1.	Panjang meja belajar 	Jangkauan horizontal duduk atau berdiri	35.01 cm	2.5 Persentil dari hasil jangkauan horizontal berdiri atau duduk	12.	Kekuatan minimal kursi 	Berat badan	22.30 kg	97.5 persentil dari berat badan
2.	Lebar permukaan meja belajar 	Lebar pinggul	48.80 cm	97.5 persentil dari lebar pinggul + 15% untuk baju + 15% untuk jarak	13.	Tinggi maksimal rak buku yang dijangkau dalam posisi duduk 	Jangkauan vertikal duduk	65.30 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal duduk
3.	Tinggi meja belajar 	Tinggi popliteal, tinggi siku duduk	40.98 cm	2.5 persentil dari tinggi popliteal + 50 persentil tinggi siku duduk + 15% untuk ruang sepatu.	14.	Tinggi jarak pandang mata secara horizontal 	Tinggi mata duduk	46.02 cm	50 persentil dari tinggi mata duduk
4.	Tinggi permukaan meja bagian bawah 	Tinggi lutut	37.83 cm	97.5 persentil dari tinggi lutut	15.	Tinggi bak cuci tangan/wastafel 	Tinggi pinggul	48.94 cm	2.5 persentil dari tinggi pinggul
5.	Tinggi sandaran kursi 	Tinggi bahu duduk	39.92 cm	97.5 persentil dari tinggi bahu duduk	16.	Tinggi rak barang anak paud siwalankerto 	Jangkauan vertikal berdiri	105.62 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal berdiri
6.	Tinggi arm rest 	Tinggi siku duduk	31.71 cm	2.5 persentil dari tinggi siku duduk	17.	Tinggi rak sepatu 	Jangkauan vertikal berdiri	105.62 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal berdiri
7.	Tinggi alas duduk 	Tinggi popliteal	21.25 cm	2.5 persentil dari tinggi popliteal	18.	Tinggi maksimal meja belajar berdiri 	Tinggi siku berdiri	53.08 cm	2.5 persentil dari tinggi siku berdiri
8.	Panjang alas duduk 	Panjang popliteal-pantat	24.43 cm	97.5 persentil dari lebar pinggul	19.	Tinggi meja tanpa kursi 	Tinggi siku duduk	21.71 cm	2.5 tinggi siku duduk + 10 cm ruang gerak tebal paha
9.	Lebar alas duduk 	Lebar pinggul	37.54 cm	2.5 persentil dari panjang popliteal-pantat					
10.	Lebar sandaran kursi 	Lebar bahu	38.42 cm	97.5 persentil dari lebar bahu					
11.	Jarak kursi satu dengan yang lainnya 	Panjang paha	40.82 cm	97.5 persentil dari panjang paha					

Tabel 1. Rekomendasi Ukuran Mebel Anak Perempuan 3 – 5 Tahun
(Sumber : Norfiza and Infi 2011)

No.	Jenis Ukuran mebel	Ukuran Antropometri	Ukuran Desain	Persentil					
1.	Panjang meja belajar 	Jangkauan horizontal duduk atau berdiri	36 cm	2.5 Persentil dari hasil jangkauan horizontal berdiri atau duduk	11.	Jarak kursi satu dengan yang lainnya 	Panjang paha	39.79 cm	97.5 persentil dari panjang paha
2.	Lebar permukaan meja belajar 	Lebar pinggul	50.24 cm	97.5 persentil dari lebar pinggul + 15% untuk baju + 15% untuk jarak	12.	Kekuatan minimal kursi 	Berat badan	24.44 kg	97.5 persentil dari berat badan
3.	Tinggi meja belajar 	Tinggi popliteal, tinggi siku duduk	40.79 cm	2.5 persentil dari tinggi popliteal + 50 persentil tinggi siku duduk + 15% untuk ruang sepatu.	13.	Tinggi maksimal rak buku yang dijangkau dalam posisi duduk 	Jangkauan vertikal duduk	67.94 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal duduk
4.	Tinggi permukaan meja bagian bawah 	Tinggi lutut	36.91 cm	97.5 persentil dari tinggi lutut	14.	Tinggi jarak pandang mata secara horizontal 	Tinggi mata duduk	46.80 cm	50 persentil dari tinggi mata duduk
5.	Tinggi sandaran kursi 	Tinggi bahu duduk	40.47 cm	97.5 persentil dari tinggi bahu duduk	15.	Tinggi bak cuci tangan/wastafel 	Tinggi pinggul	48.14 cm	2.5 persentil dari tinggi pinggul
6.	Tinggi arm rest 	Tinggi siku duduk	11.81 cm	2.5 persentil dari tinggi siku duduk	16.	Tinggi rak barang anak paud siwalankerto 	Jangkauan vertikal berdiri	108.14 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal berdiri
7.	Tinggi alas duduk 	Tinggi popliteal	21.25 cm	2.5 persentil dari tinggi popliteal	17.	Tinggi rak sepatu 	Jangkauan vertikal berdiri	108.14 cm	2.5 persentil dari jangkauan vertikal berdiri
8.	Lebar alas duduk 	Lebar pinggul	38.66 cm	97.5 persentil dari lebar pinggul	18.	Tinggi maksimal meja belajar berdiri 	Tinggi siku berdiri	52.84 cm	2.5 persentil dari tinggi siku berdiri
9.	Panjang alas duduk 	Panjang popliteal-pantat	23.67 cm	2.5 persentil dari panjang popliteal-pantat	19.	Tinggi meja tanpa kursi 	Tinggi siku duduk	21.81 cm	2.5 dari tinggi siku duduk + 10 cm ruang gerak tebal paha
10.	Lebar sandaran kursi 	Lebar bahu	37.79 cm	97.5 persentil dari lebar bahu					

Tabel 2. Rekomendasi Ukuran Mebel Anak Laki-laki Umur 3 – 5
(Sumber : (Norfiza and Infi 2011))